

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu orientasi kebudayaan yang penting dalam masyarakat Nias adalah Mamözi Aramba. Melalui upaya pelestarian yang beragam, masyarakat berusaha untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman. Dengan penghormatan kepada leluhur dan upaya pelestarian tradisi, Mamözi Aramba tidak hanya merupakan bagian dari sejarah, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Nias.

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan karena terdapat belasan ribu yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara dan dikenal karena keragaman suku, agama, ras, serta budayanya. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia melahirkan berbagai adat istiadat yang menekankan norma-norma khas di setiap daerah. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia memiliki tradisi dan seni yang sangat bervariasi.

Menurut Astuti, dkk (2021:145) *“Culture is a life that seeks to develop customs in each region, which are shared by the community and passed down from generation to generation. Culture can be formed from various elements, including religious and political elements, customs, language, and works of art.”* Hal ini menegaskan bahwa budaya adalah hasil usaha kolektif masyarakat yang dihayati, serta diturunkan sepanjang waktu. Berbagai unsur, seperti agama, adat, bahasa, dan seni, semua berperan dalam pembentukan budaya.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling terkait erat dalam kehidupan. Sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, manusia menciptakan

dan melestarikan kebudayaan secara turun-temurun. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan membentuk kebiasaan tertentu. Proses ini akhirnya berkontribusi pada pembentukan budaya. Oleh karena itu, kebudayaan terjadi berkat eksistensi manusia, dan manusia sendiri hidup di lingkungan budaya yang mereka ciptakan. Kebudayaan akan terus berlangsung selama ada manusia yang mendukungnya dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia (Mahdayeni, dkk. 2019:154).

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang dihormati, berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan manusia melalui suara atau bunyi yang harmonis dan menyenangkan untuk didengar, dengan elemen-elemen utama seperti melodi, ritme, dan harmoni. Menurut Pita H.D. Silitonga (2017:71) musik merupakan ekspresi hati manusia yang diolah dengan unsur-unsur pokok dan pendukungnya yang diungkapkan melalui bunyi-bunyian yang dinyatakan dalam bentuk suara manusia dan dalam bentuk penggunaan alat musik. Oleh karena itu, setiap kebudayaan di dunia memiliki bentuk musik tertentu yang muncul berdasarkan peristiwa sejarah dalam kehidupan manusia. Musik dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran, serta diciptakan khusus untuk mengiringi acara tertentu seperti pernikahan dan kematian. Musik berperan penting dalam melengkapi berbagai bentuk seni di berbagai budaya. Untuk sebagian kelompok masyarakat, musik menjadi sarana untuk melakukan ritual tertentu, baik yang bersifat keagamaan, adat, maupun rekreasi.

Musik tradisional adalah bagian dari budaya yang perlu dilestarikan guna menjaga kekayaan nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Purba (Wisuda dan

Subrata, 2021:105) “tradisi dalam kebudayaan merupakan struktur kreativitas yang telah terbangun sejak lama. Tradisi ini menyimpan makna yang mendalam mengenai keberadaan suatu komunitas kebudayaan yang tak terpisahkan dari masa lalu. Tradisi menghadirkan masa lalu ke dalam era kini, Dengan demikian, kebudayaan suatu masyarakat dalam pandangan tradisi dapat dipahami sebagai sebuah kesinambungan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.”

Di Sumatera Utara, terdapat berbagai suku, di antaranya Suku Batak Toba, Karo, Nias, Melayu, Pakpak, Simalungun, Mandailing, dan Angkola. Salah satu suku yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kebudayaan Indonesia adalah Suku Nias, yang juga dikenal dengan sebutan Ono Niha. Suku ini berasal dari pulau yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, yang disebut Tanö Niha. Suku Nias memiliki kekayaan budaya yang sangat khas, terutama dalam bidang seni musik. Musik di Nias tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merupakan bagian integral dari upacara adat, ritual keagamaan, serta sebagai alat komunikasi sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat.

Masyarakat Nias menjalani kehidupan yang kaya akan adat dan budaya, di mana tradisi dan berbagai bentuk seni, baik musik maupun tari, masih dijunjung tinggi. Salah satu wujud kesenian yang terkenal adalah ansambel musik Aramba, yang dalam bahasa Nias dikenal sebagai Mamözi Aramba. Ansambel ini terdiri dari tiga instrumen utama, yaitu aramba, göndra, dan faritia, yang sering dimainkan secara serentak dalam upacara pernikahan, mengikuti pola yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Nias.

Upacara pernikahan adat Nias merupakan sebuah momen sosial dan budaya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Nias. Upacara tersebut tidak hanya melibatkan ikatan antara dua individu, tetapi juga mengikat dua keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, alat musik ansambel Mamözi Aramba memiliki peranan yang sangat signifikan, berfungsi sebagai pengiring yang memperkaya suasana upacara dengan nuansa kebudayaan yang mendalam. Dengan demikian, musik tradisional yang terdapat di Pulau Nias merupakan warisan leluhur orang Nias. Selain dalam konteks upacara pernikahan, dalam upacara tersebut Mamözi Aramba digunakan sebagai pengiring berbagai tarian, di antaranya Tari Ya'ahowu memiliki peran penting dalam menyambut tamu undangan yang terhormat, sementara Tari Moyo ditampilkan pada saat pengangkatan gelar. Di sisi lain, Tari Tuwu berfungsi sebagai tari penyemangat yang memberikan energi positif.

Ansambel musik aramba memiliki nilai estetika yang mendalam. Elemen-elemen fundamental seperti ritme, nada, dinamika, dan harmoni bekerja sama untuk menciptakan kualitas musik yang tidak hanya memiliki nilai visual, tetapi juga menyuguhkan keindahan yang dapat dinikmati. Alat musik dalam ansambel Mamözi Aramba terdiri dari berbagai instrumen, masing-masing dengan karakteristik dan teknik permainan yang unik. Selain sebagai alat musik, instrumen tersebut juga melambangkan identitas budaya masyarakat Nias.

Bagi masyarakat Nias, ansambel musik aramba mengandung makna simbolis yang penting. Ketika dimainkan, ansambel ini menandakan bahwa di suatu kota atau desa akan berlangsung acara besar, yang disebut gowasa. Contohnya

adalah upacara pernikahan, yang mengundang seluruh masyarakat untuk ikut merayakan acara tersebut.

Keberadaan Mamözi Aramba dalam pernikahan adat masih dijumpai, namun eksistensinya mulai mengalami pergeseran. Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan musik modern mulai menggantikan peran musik tradisional, bahkan dalam konteks upacara yang seharusnya mengedepankan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain minimnya regenerasi pemain musik tradisional, kurangnya dokumentasi mengenai peran Mamözi Aramba, serta kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Mamözi Aramba masih dikenal oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi tua. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh budaya modern, eksistensi musik ansambel ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik populer yang lebih mudah diakses melalui media digital, sementara pengetahuan mengenai Mamözi Aramba tidak banyak didokumentasikan dan diwariskan secara sistematis. Kurangnya minat, keterbatasan fasilitas, minimnya pelatihan, serta kurangnya perhatian dari pihak pemerintah maupun lembaga budaya menjadi hambatan utama dalam upaya pelestarian dan pengembangan musik ini.

Kebudayaan Nias memiliki beragam musik tradisional yang kaya, tetapi keindahan serta keunikannya perlahan-lahan mengarah pada kepunahan. Menurut Sutardi (Zebua, 2020:10) Melestarikan budaya tradisi memerlukan tindakan

konservatif yang cenderung untuk melestarikan akar budaya yang telah mapan dan menjaga nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menciptakan produk budaya yang berakar dari masa lalu sebagai wujud ungkapan nostalgia. Sayangnya, baik pemerintah maupun masyarakat seringkali menghadapi tantangan dalam melestarikan musik tradisional yang sebenarnya sangat berharga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa dalam pelestarian budaya, yang perlu dijaga adalah keberadaan suatu kebudayaan, bukan sekadar membekukan bentuk-bentuk ekspresinya agar tidak berubah atau berkembang.

Permasalahannya kini adalah pemain musik ansambel Mamözi Aramba adalah orang tua yang sudah berumur karena generasi muda sekarang ini kurang berminat atau karena tidak berjiwa seni. Sehingga dalam konteks keberlangsungan seni budaya tradisional, fenomena minimnya pemain musik ansambel *Mamözi Aramba* menjadikan musik organ tunggal atau rekaman sebagai pengiring dalam pesta pernikahan telah menjadi permasalahan yang menarik untuk diselidiki. Menyadari pentingnya hal tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan studi dengan judul **“Pelestarian Musik Ansambel Mamözi Aramba dalam Upacara Pernikahan Adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.”**

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah penelitian, identifikasi masalah merupakan aspek yang sangat penting. Tujuan dari identifikasi masalah adalah untuk memberikan arah dalam penelitian serta mempersempit cakupan masalah agar tidak terlalu luas. Berdasarkan pendapat Moleong (Sembiring dkk, 2017:184), “Masalah merupakan suatu peristiwa yang didasarkan dari ikatan yang terjadi antara tiga faktor atau lebih yang menimbulkan adanya upaya untuk menggali informasi dalam menemukan suatu jawaban.”

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
2. Pelestarian musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
3. Fungsi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
4. Makna musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
5. Peristiwa budaya yang menggunakan musik ansambel Mamözi Aramba di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
6. Kendala-kendala dalam perkembangan musik ansambel Mamözi Aramba di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.

C. Batasan Masalah

Mengingat kompleksitas dan beragamnya permasalahan yang ada, serta dibatasinya waktu, dana, dan kapasitas teoritis, penulis merasa perlu untuk menetapkan batasan masalah agar lebih mudah dalam menemukan solusi atas tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini.

Pembatasan masalah merupakan langkah penting untuk mempersempit ruang lingkup pertanyaan yang akan diteliti. Dengan mendefinisikan masalah secara jelas, penelitian akan lebih terarah, fokus, dan menghasilkan temuan yang lebih akurat. Menurut Sugiyono (Priyani & Dewi, 2022:132) batasan masalah adalah interaksi yang mendalam antara satu variabel dan variabel lainnya yang dilakukan dalam penelitian. Sementara itu, menurut Arikunto (Priyani & Dewi, 2022:132) batasan masalah dapat dipahami sebagai pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Eksistensi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
2. Pelestarian musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
3. Fungsi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan oleh Pardede (Nirmala dan Hendro, 2021:53) “sebelum merumuskan masalah, calon peneliti harus melakukan identifikasi terhadap masalah yang akan diteliti. Setelah identifikasi dilakukan, barulah perumusan masalah dapat dilakukan.” Rumusan masalah dapat dipahami sebagai pertanyaan yang dicari jawabannya melalui fakta atau kebenaran yang dikumpulkan melalui penelitian.

Berdasarkan pengertian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat?
2. Bagaimana upaya pelestarian musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat?
3. Apa fungsi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran mengenai data atau informasi yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini. Menurut Ridha (2017:65) mengatakan tujuan penelitian merupakan sasaran atau objek yang ingin dicapai dalam suatu studi. Oleh karena itu, tujuan tersebut perlu dinyatakan dengan jelas, konkret, dan ringkas dalam bentuk kalimat. Selain itu, isi dan perumusan tujuan

penelitian harus selaras dengan rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
3. Untuk mengetahui fungsi dari musik ansambel Mamözi Aramba dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini merujuk pada dampak yang dihasilkan dari pencapaian tujuan, penjawaban pertanyaan dengan akurat, serta sebagai sumber informasi bagi masyarakat yang ingin meneliti lebih lanjut. Menurut Sujarweni (2024:56) Manfaat penelitian berkenaan dengan manfaat yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil penelitian. Dengan demikian, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan pemahaman, serta memberi wawasan baru kepada penulis mengenai keberadaan musik ansambel Mamözi Aramba

dalam pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.

- b. Menjadi masukan bagi penulis untuk lebih memperhatikan aspek-aspek musik ansambel Mamözi Aramba dalam konteks pernikahan adat Nias di Desa Tetehösi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
- c. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik ini lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman konkret bagi masyarakat, terutama generasi muda di Desa Tetehösi, tentang pentingnya menjaga dan melestarikan musik tradisional sebagai identitas budaya daerah.
- b. Memberi masukan kepada pemerintah daerah agar lebih proaktif dalam mendukung pelestarian budaya, misalnya dengan menyediakan fasilitas, dana, dan ajang pertunjukan musik tradisional.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan seni di sekolah atau kampus, serta menginspirasi peneliti lain untuk mengkaji seni tradisional daerah lainnya.